



## Virtual Islamic Boarding School Education Management: Ideas Of Equal Islamic Education Services To The Milennial Generation

**Muhammad Feri Fernadi**

Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

Email: [muhammadferifernadi@gmail.com](mailto:muhammadferifernadi@gmail.com)

### Abstrak

Secara intrinsik tidak ada yang salah dengan menggunakan teknik virtual yang sama yang digunakan dalam pendidikan konvensional untuk pendidikan Islam atau pesantren. Dengan demikian, peneliti akan mencari data untuk memperkuat ketika peneliti mengusulkan sistem sekolah asrama virtual (virtual boarding school education) dimana sumber daya pendidikan dibagi secara merata kepada generasi milenial. Kami mengumpulkan informasi dari internet di majalah, buku, prosiding, dan situs web yang terkait dengan pendidikan online di lingkungan sekolah asrama. Data kemudian diberi kode, dievaluasi secara menyeluruh, dan ditarik kesimpulan untuk mengatasi masalah utama proyek. Analisis dan pembahasan fakta membawa kita pada kesimpulan bahwa memberikan layanan pendidikan Islam kepada generasi milenial yang sebagian besar bukan santri melalui pesantren virtual merupakan arah baru yang menjanjikan.

**Kata kunci:** *Manajemen Pendidikan, Inovasi, Pendidikan Islam, Generasi Milenial, Pesantren Virtual.*

### Abstract

There is nothing intrinsically wrong with using the same virtual techniques used in conventional education for Islamic education or pesantren. Thus, the researcher will look for data to strengthen when the researcher proposes a virtual boarding school system (virtual boarding school education) where educational resources are divided equitably to the millennial generation. We collect information from the internet in magazines, books, proceedings and websites related to online education in a boarding school setting. The data is then coded, thoroughly evaluated, and conclusions are drawn to address the main problems of the project. The analysis and discussion of facts leads us to the conclusion that providing Islamic education services to the millennial generation, most of whom are not santri, through virtual boarding schools is a promising new direction.

**Keywords:** *Education Management, Innovation, Islamic Education, Millennial Generation, Virtual Islamic Boarding School.*

### PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin canggihnya alat-alat pengetahuan dan komunikasi, tanggung jawab generasi tua (senior), khususnya keluarga, untuk membesarkan generasi penerus muslim yang taat di dunia modern semakin meningkat (Nugroho, 2017; Manullang et al., 2021b; Sudarmo dkk., 2021; Manullang dkk., 2021a). “Pelatihan keagamaan di pesantren atau lembaga keagamaan lainnya secara tradisional dikaitkan dengan Alquran; namun, di era teknologi yang maju seperti sekarang ini, pemerataan pendidikan yang lama akan merugikan umat Islam itu sendiri” (Miskiah et al., 2019).

Jika kemajuan teknologi terus terjadi di luar Islam dan umat Islam tidak dapat mengambil manfaat dari kebaikan dan kelebihannya, maka diprediksi generasi milenial umat Islam secara bertahap akan mengejar ambisi modernis dengan teknologi dan cenderung mengabaikannya. Cara hidup konservatif didasarkan pada tradisi dan kepercayaan Islam, yang merupakan tambang emas kebijaksanaan dan integritas yang sesungguhnya. Studi tambahan juga mendukung hasil ini (Ismail

et al., 2020; Manullang et al., 2021a).

Suroso dkk. (2001) mengakui dampak signifikan yang dimiliki pendidikan agama Islam terhadap generasi Muslim berikutnya. Jika seseorang termasuk generasi yang dibesarkan di dunia modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, akhlak mulia, serta landasan intelektual dan spiritual yang kuat, maka dia mengikuti jalan yang akan membawanya pada kehidupan yang baik (Susilawati et al., 2021).

Karena sistem pendidikan tradisional terbelah menjadi dua, dengan bagian pertama diawasi oleh masyarakat dalam bentuk sekolah-sekolah agama yang dikenal sebagai pesantren dan bagian kedua diawasi oleh negara dengan segala kewenangan dan persyaratan yang diberikan oleh Undang-Undang Dasar. (Wekke, 2016). Lalu bagaimana nasib anak-anak sekarang yang, berbeda dengan generasi sebelumnya, tidak diperbolehkan masuk pesantren untuk belajar Islam? Mereka harus puas pergi ke sekolah sekuler sebagai gantinya (Husna & Thohir, 2020).

Mengintegrasikan layanan pendidikan Islam secara virtual adalah subjek penelitian mutakhir (Thaker et al., 2019). Negara bertanggung jawab

atas sekolah umum dan menyerahkan pelajaran agama kepada keluarga dan masyarakat (Jannah, 2013; Aslan & Setiawan, 2019; Aslan, 2017).

Model ini memiliki pemikiran yang menyeluruh dan siap untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat modern. Sebagai gelombang berikutnya dari tokoh-tokoh yang tercerahkan, berakhlak mulia, intelektual, dan spiritual (Rohaeni et al., 2021).

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, di dunia modern, pengajaran agama biasanya diserahkan kepada keluarga dan ulama di pesantren (Huda et al., 2020). Sejauh menawarkan kurikulum yang menjembatani studi sekuler dan agama, pesantren modern dapat ditemukan dalam bentuk pesantren (Isbah, 2020; Elihami, 2021).

Bagaimana dengan pesantren bagi umat Islam yang hanya memberikan pelajaran agama? Bagaimana dengan generasi milenial Islam yang hanya memiliki akses pilihan untuk belajar? (Burhani dkk., 2021). Sisanya hanyalah generasi yang hanya memiliki pemahaman umum tentang dunia untuk selanjutnya menjadi generasi yang tidak seimbang seperti yang diinginkan oleh nilai-nilai kebangsaan, yaitu mempersiapkan generasi berikutnya untuk memiliki pengetahuan umum kontemporer dan pengetahuan agama eksklusif. (Sayeed, 2013; Fauzan & Rohmadi, 2021).

Gaya pembelajaran yang lebih canggih dan bermartabat, kelas virtual saat ini harus menyatukan tujuan pedagogis sekuler dan Islami (Sahin, 2018; Suryasa, 2019). Bayangkan saja setiap anggota generasi milenial memiliki salinan sendiri dari materi ini, berkat teknologi modern seperti ponsel, laptop, dan tablet.

Selain itu, mereka mendapatkan program pendidikan agama yang terus dievaluasi dan didesain ulang oleh aparat pemerintah (Rahman, 2018). Pesantren dengan sumber daya teologis yang melimpah diharapkan dapat menunjukkan kepada generasi milenial bagaimana terhubung dan memanfaatkan inovasi terbaru dalam perangkat pembelajaran berteknologi tinggi yang memungkinkan pendidikan virtual (McHaney, 2012).

Banyak generasi milenial yang tidak bersekolah di pondok pesantren, tetapi mereka harus tetap memiliki kesempatan untuk memperkaya pemahaman dan pengamalan agama mereka (Janmohamed, 2016). Ini berarti bahwa orang dewasa muda saat ini memiliki kemungkinan yang sama seperti siswa di pesantren dengan asrama untuk memiliki akses ke kemungkinan pendidikan yang sama, menyeluruh, dan terdistribusi secara adil (Parvez, 2017).

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan agar nantinya menghasilkan temuan dan aktif dalam kebijakan pemerintah agar layanan pendidikan merata dengan memberikan agama melalui bantuan teknologi (Chen & Bryer, 2012). Bagaimana jika sekolah umum telah menjadi penerima manfaat eksklusif dari kemajuan teknologi sejauh ini? Salah satu solusinya adalah

tumbuhnya tren pendidikan berbasis online dan virtual (Zainuddin, 2018; Udu et al., 2016).

Bagaimana jika teknologi mutakhir ini tidak hanya membantu sesama penyelenggara pendidikan agama, tetapi juga melayani layanan pendidikan, seperti dari rumah ke rumah atau produsen teknologi, dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam layanan pendidikan agama Islam, dan tidak hanya di lokasi pesantren? (Mondal et al., 2010).

Di bagian hasil penelitian ini, peneliti akan menunjukkan bagaimana jenis pembelajaran virtual ini dapat diterapkan dan bermanfaat bagi generasi milenial di negara ini mengingat faktor dan tuntutan tersebut di atas (Thompson, 2016; ibut et al., 2019). Bagaimana negara lain meningkatkan kecepatan dan aksesibilitas pendidikan agama dengan menggunakan teknologi ke dalam model dan praktik pendidikan mereka? (Farrel, 2016).

Para santri di pondok pesantren adalah kaum milenial yang saat ini tidak terdaftar sebagai pendidikan formal dan tidak sedang menempuh pendidikan di sekolah negeri maupun swasta; mereka santri pesantren. Namun, mereka adalah generasi milenial, dan mereka haus akan materi keagamaan yang akan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai intelektual dan milenial mereka dengan nilai-nilai spiritual mereka (Ismail et al., 2020).

## Metodologi Penelitian

Pada bagian metode ini, peneliti akan menjelaskan, antara lain, pendekatan, prosedur, dan proses bagaimana kami memulai penelitian ini sampai selesai dengan mengikuti sistematika penulisan karya ilmiah tinjauan pustaka (Thomas, 2012). Penyediaan sistem pembelajaran virtual dan administrasinya merupakan salah satu layanan pendidikan agama Islam yang mudah diakses oleh generasi milenial Indonesia. Untuk mengatasi setiap masalah yang diangkat oleh metodologi penelitian ini, kami akan menarik dukungan dari penelitian sebelumnya dalam tinjauan ini (Suroso et al., 2021). Akibatnya, dengan menggunakan data dari studi terakhir, peneliti harus terlebih dahulu mengubah setiap item untuk memahami pertanyaan penelitian sebelum mencoba mengumpulkan semua informasi yang peneliti butuhkan menggunakan mesin pencari Google. Untuk menjawab pertanyaan ini dengan prinsip yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya, pertama-tama peneliti mengolah data dengan analisis pengkodean, kemudian menilai data secara kritis (Morse, 2015). Peneliti setuju bahwa ketika memilih jenis data yang peneliti butuhkan, peneliti lebih bersedia untuk menerima artikel

jurnal, buku prosiding, dan berbagai database dari situs web yang peneliti yakini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Teknik fenomenologis digunakan, dan melibatkan pencarian data terluas yang tersedia untuk membantu kita fokus dalam memberikan jawaban (Brinkman-Kealey, 2012).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Memahami Strategi Pengetahuan**

Aspek terpenting dari implementasi pendidikan online bagi pemuda muslim era milenial adalah memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip administrasi pendidikan pesantren di era digital (Yusop & Sumari, 2013). Manajer sekolah online membutuhkan pemahaman yang kuat tentang manajemen pembelajaran dan desain instruksional untuk memfasilitasi pertumbuhan akademik siswa mereka secara efektif (Sari, 2017).

Kompetensi dalam administrasi sangat penting untuk keberhasilan upaya pendidikan online. Karena mempelajari sesuatu yang baru memerlukan pemahaman mendasar tentang bagaimana pembelajaran dapat dicapai dimulai dengan proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pemantauan evaluasi, ini juga merupakan bentuk tata kelola pendidikan untuk memastikan bahwa proses tersebut tepat untuk melihat efektivitas dan keberhasilan. (Huda dkk., 2016)

Oleh sebab itu, mengetahui bagaimana mengelola sekolah secara efektif sejak awal membutuhkan pemahaman tentang komponen intelektual (aset paling berharga), cara terbaik untuk menggunakan sumber daya komponen tersebut (guru, pembantu, pelaksana lapangan), dan cara terbaik untuk membangun pengetahuan ke dalam infrastruktur dan bangunan tempat pengetahuan itu digunakan (Goldie, 2016; Pant & Baroudi, 2008). Langkah selanjutnya adalah mempelajari bagaimana memanfaatkan infrastruktur dan personel yang sudah ada. Memang benar bahwa pendidikan virtual tidak memerlukan banyak infrastruktur fisik dalam hal ruang kelas dan komputer (Salmon, 2013), namun membutuhkan sumber daya manusia dalam bentuk guru dan alat teknologi dalam bentuk infrastruktur, dan manajer proyek perlu membangun hubungan antara keduanya di awal jika semuanya berjalan sesuai rencana (Holtgrewe, 2014).

Digarisbawahi bahwa pemahaman khusus milenial tentang tata kelola

pendidikan virtual sangat penting (Andert & Alexakis, 2015). Jika pengelola serius ingin berhasil, pertama-tama pengelola memerlukan sarana untuk menyusun tata kelola dengan cara yang memanfaatkan segala sesuatu yang sudah ada, termasuk kenyamanan sumber daya guru dan faktor lainnya. Seberapa baik pemimpin sekolah mampu menyusun database pelajaran, materi untuk pelajaran tersebut, dan pendekatan baru yang kreatif untuk mengajar dan belajar (Waage et al., 2010).

Pimpinan memiliki pengetahuan yang baik tentang tata kelola. Kapasitas untuk menyusun model pembelajaran yang baru dan efektif adalah apa yang akan di peroleh dari pendekatan ini. Mempelajari karakter yang berbeda membutuhkan strategi multifaset karena ketersediaan material dan sumber daya manusia (Den Hertog et al., 2010). Mempelajari jenis pendidikan apa yang dibutuhkan, keadaan infrastruktur saat ini, dan bagaimana mengintegrasikan semua faktor ini menjadi satu kesatuan yang utuh adalah bagian dari proses ini. Kapasitas manajer untuk menggunakan kekuatan otak orang sangat penting. Orang-orang ini akan mengisi semua peran utama (Snell et al., 2015). Hal ini ditegaskan sebagai krusial jika pengajaran agama virtual ingin menjangkau anak-anak generasi milenial saat ini (Susilawati et al., 2021).

### **2. Proses Pembelajaran**

Tahap selanjutnya, dari sudut pandang pengelola, adalah mengawal administrasi format virtual pelatihan (Sulasmi, 2021). Untuk memulai proses peningkatan lingkungan belajar melalui penggunaan teknologi, manajer harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teknik pedagogis, seperti cara terbaik untuk melakukan kelas (Sattar et al., 2020).

Guru dan siswa yang menggunakan teknologi ini di kelas harus nyaman berkolaborasi secara efektif. Dalam banyak hal, ini sangat berbeda dengan pengajaran di kelas (Fernandez, 2017). Metode online adalah sesi belajar kolaboratif di banyak perangkat. Penekanannya di sini adalah pada seberapa baik sistem pembelajaran kooperatif dapat menangani proses pembelajaran ini dengan beradaptasi dengan konteks di mana ia digunakan (Armitage et al., 2011).

Kemudian, keterampilan yang paling penting adalah mengetahui

bagaimana mengarahkan proses pembelajaran secara efektif. Di sini, manajer harus cukup akrab dengan administrasi dan budaya pendidikan online untuk merancang proses pembelajaran yang memaksimalkan efisiensi sambil berpegang pada pepatah "menghabiskan lebih sedikit uang untuk menghasilkan lebih banyak uang" (Nadareishvili et al., 2016).

Bagaimana hubungan antara guru dan siswa, siswa dan siswa, guru dan orang tua, bagaimana alokasi waktu, bagaimana pengelola mengatur sistem metode pembelajaran yang sesuai, ini semua adalah pertanyaan yang berhubungan langsung dengan tata kelola akademik, yang pada gilirannya mempengaruhi fungsi dari semua bagian dan fasilitas lainnya (Nam & Pardo, 2011).

Kemudian, kita akan membahas cara terbaik untuk mengelola proses evaluasi, mengawasi penggunaan sumber daya, dan mengendalikan biaya yang terkait dengan pendidikan. Tidak mungkin prosedur penilaian apa pun dapat mendeteksi pembelajaran apa pun (Bolton, 1993; Quintas et al., 1992). Para pemimpin Indonesia yang membentuk pendidikan Islam di abad 21 harus memiliki kualitas tersebut (Temporal, 2011; Lubis et al., 2010).

Manajer dalam skenario ini membutuhkan sumber daya manusia untuk mengawasi layanan pengajaran virtual karena sifat teknologi pendidikan online (Tao et al., 2011). Pemahaman tentang sistem komunikasi dan operasi optimalnya, serta keakraban dengan berbagai aplikasi pedagogis mutakhir; ini akan membantu instruktur, siswa, dan mitra memanfaatkan teknologi secara maksimal setelah diimplementasikan (Thoben et al., 2017).

Manajer memiliki keakraban yang mendalam dengan sistem dan prosedur pendidikan online, yang penuh dengan aplikasi teknologi. Ia melakukan apa yang dimaksudkan untuk dilakukan dan beroperasi sesuai dengan prinsip panduannya. Seseorang harus mempelajari dan mempraktekkan ini dengan baik. Ditekankan sekali lagi betapa manajemen sumber daya manusia (SDM), teknologi, dan sumber daya lainnya bergantung pada keberhasilan pembelajaran virtual (Armstrong & Taylor, 2020).

Guru dan siswa sama-sama harus terbiasa dengan teknologi ini untuk alasan di luar tata kelola akademik. Guru dan

siswa sama-sama membutuhkan landasan yang kuat dalam teknologi sebelum terlibat dalam kegiatan pembelajaran virtual (Lewis, 2013). Seperti pengoperasian komputer laptop, telepon genggam, atau perangkat elektronik sejenis. Mengingat tantangan yang terkait dengan penerapan manajemen kontrol administrasi pendidikan (Buttram & Farley-Ripple, 2016), bagaimana mereka mengkonseptualisasikan dan mengimplementasikan pembelajaran, serta interaksi antara instruktur siswa dan siswa, guru, dan semua komunitas belajar?

Ini berarti bahwa memahami bagaimana database beroperasi, bagaimana teknologi bekerja, dan untuk tujuan apa sangat penting untuk kontrol yang efektif dari teknologi ini (Ines et al., 2017). Manajer di sektor pendidikan virtual perlu memiliki landasan yang kuat dalam TI dan database untuk memastikan bahwa siswa mereka berada di pusat pendidikan mereka dan bahwa hasil yang diinginkan dapat dicapai dengan sedikit usaha (Fredin et al., 2015).

### 3. Fungsi Teknologi

Belajar mengajar di era digital memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk belajar lebih banyak tentang Islam dan menjadi pemeluk agama yang lebih taat (Masum et al., 2012). Untuk memastikan bahwa generasi milenial diakui lebih dari sekadar keakrabannya dengan teknologi modern dan kemajuan sosial; untuk membantu mereka menjadi pemuda Indonesia yang berpengetahuan luas yang dapat menemukan jalan tengah antara hal-hal baik di dunia ini dan hal-hal baik di akhirat (Hakim, 2012). Untuk itu, "setiap kajian yang mengintegrasikan sistem pembelajaran bagi generasi muda dengan menggunakan aplikasi digital perlu dukungan dari berbagai pihak, orang tua, guru, ulama, dan pemerintah" (Suroso et al., 2021).

Sekolah umum dan beberapa pesantren modern telah mengadopsi pembelajaran berbasis digital, seperti yang terjadi di Indonesia saat ini. Namun, bagi kaum milenial yang tidak memiliki pilihan untuk menuntut ilmu agama di pesantren, hal ini menjadi masalah (Puspitasari et al., 2021). Jika mereka bisa mengikuti pelajaran agama mereka di rumah, itu bagus. Dan akibatnya, sangat penting bagi para pemimpin administrasi sekolah

pesantren untuk menemukan pijakannya (Muid, 2017). Tidak hanya mendukung proses pendalaman ilmu agama di pondok pesantren, tetapi juga sangat berkomitmen untuk memperluas pendidikan agama Islam kepada generasi muda yang tidak secara tradisional dikelompokkan sebagai santri (Al Balushi et al., 2019). Mereka bersekolah seperti orang lain, tetapi mereka dapat beradaptasi dengan kurikulum virtual bertema agama yang disediakan dan dipantau oleh lembaga pendidikan negara atau agama. Namun, melalui program yang terukur dan terstruktur, (Conroy et al., 2013).

Mirip dengan pendekatan yang dilakukan di pesantren, pendidikan virtual berbasis teknologi digital ini merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan layanan internet dan disampaikan dengan cara yang hampir sama (Syakroni et al., 2019). Siswa yang tidak dapat menghadiri kelas di "pondok" sekolah mereka mungkin masih mendapat manfaat dari pendekatan online ini.

Di sisi lain, mereka seperti kelas online, siswa di rumah mereka terhubung dengan teknologi yang memungkinkan para ulama atau cendekiawan dari berbagai model lembaga pendidikan Islam yang tersebar di seluruh dunia merencanakan, melaksanakan, dan mengontrol konten pembayaran (Parker & Raihani, 2011; Hamidi dkk., 2010). Mengingat keadaan seni teknologi digital dan semua aplikasi pendidikan yang didukungnya, para siswa yang menyatakan diri sebagai pembelajar mandiri dan yang tidak terkait dengan pesantren tetapi yang seharusnya masih memiliki akses ke pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka mungkin menemukan ini untuk menjadi tidak mungkin (Saat et al., 2021). Lembaga pendidikan publik seperti perguruan tinggi dan universitas adalah tempat orang dapat menemukan pengetahuan ini.

#### **4. Pembelajaran Milenial**

Pengelola program pendidikan milenial virtual, khususnya yang ditujukan kepada generasi muda, perlu memperhatikan keunikan gaya belajar generasi milenial (Susilawati et al., 2021). Misalnya, proses mendidik anak-anak milenial saat ini membutuhkan pendekatan dan langkah yang luas. Dengan demikian, ada perbedaan kira-kira antar generasi antara kualitas bahan pembelajaran yang

diinginkan oleh generasi millennial dan yang digunakan oleh generasi millennial dalam lingkungan akademik tradisional. Singkatnya, milenium memiliki preferensi belajar yang unik, dan praktik pendidikan harus disesuaikan dengan itu (Brecht & Locklin, 2016). Generasi milenial terkadang disebut sebagai "generasi Z" karena mereka lahir setelah tersedianya teknologi secara luas (Roberts et al., 2012).

Sebagian besar anggota generasi milenial belajar melalui teknologi, dan ini telah menjadi bagian positif dari kehidupan mereka sejak kecil karena mereka tidak dapat belajar melalui metode tradisional atau lainnya. Milenial dapat belajar, misalnya, melalui paradigma pembelajaran yang melibatkan pengenalan mereka ke jalan yang menuntut suatu hari atau melalui sifat penelitian di mana mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dengan instruksi untuk bekerja keras untuk menemukan solusi (Montenery et al., 2013). Dengan kata lain, anak-anak zaman sekarang ingin belajar di lingkungan yang menyenangkan dan santai di mana mereka dapat menggunakan visual dan suara untuk lebih memahami konsep yang sulit (Farrell & Hurt, 2014). Artinya, hobi seperti riset internet dan perjalanan bermanfaat bagi orang dewasa muda saat ini.

Faktor lain yang juga sangat penting untuk dipahami adalah bagaimana kualitas pembelajaran generasi milenial adalah sesuatu yang harus masuk akal, dan mereka akan merespon dengan baik jika mereka diharapkan untuk mengajar dengan benar. Mereka diberi pilihan dan kesempatan untuk mencari tahu sendiri apa saja yang mereka anggap wajar atau dapat diterima (Nikirk, 2012). Perilaku lainnya adalah preferensi generasi milenial untuk belajar dalam suasana santai dan kembali belajar dari informan di lingkungan yang lebih sedikit tekanan dan lebih banyak kesempatan untuk menyelesaikan tugas. Karya mereka mudah didekati dan sangat imajinatif dan orisinal (Franetovic, 2012). Beberapa kebiasaan yang dihadapi kaum milenial antara lain lebih mudah didekati, lebih aktif, dan mencari hubungan pribadi dengan belajar bersama kaum milenial lainnya. Mereka semakin tertarik pada teknologi yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang-orang dari komunitas yang berbeda sehingga mereka dapat melatih kemandirian mereka, dan yang paling penting, para ahli dan

instruktur menyadari perbedaan antarpribadi di antara para siswa (Akyeampong, 2011).

## KESIMPULAN

Pada sesi terakhir ini, Peneliti akan mengambil kesimpulan dari pelaksanaan penelitian ini dengan tema pemahaman bagaimana pembelajaran virtual bagi milenial muslim dengan konten religi islami ibarat pesantren milenial. Dengan bukti dari penelitian sebelumnya, setelah ini, peneliti telah berhasil mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pendidikan virtual dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas teknologi, sumber daya manusia, guru, kemudian fasilitas teknologi, dan yang paling penting, pengetahuan tentang cara kerja teknologi virtual, jadi kami percaya dalam penelitian ini melalui uraian di atas telah mampu menjawab permasalahan utama kajian teknologi, dan kajian Islam secara virtual.

Penelitian ini memang mengandalkan data dari penelitian sebelumnya dimana sistem pembelajarannya manual tatap muka, dan ada juga yang blended learning atau virtual. Kesimpulan lain yang dapat kami ulangi adalah memahami strategi menjalankan pendidikan virtual untuk generasi milenial dengan konten ilmu agama Islam seperti pondok pesantren modern di Indonesia.

Figueiró dan Raufflet (2015) menemukan bahwa generasi millennial lebih memilih pendidikan virtual karena fleksibilitas yang mereka dapatkan. Untuk memastikan bahwa semua orang di atas memiliki proses implementasi yang lancar, temuan berikutnya menjelaskan seberapa baik guru dan siswa memanfaatkan fasilitas teknologi yang terhubung dengan pembelajaran virtual.

Studi kami menunjukkan bahwa generasi milenial menggunakan secara ekstensif berbagai metodologi pembelajaran, seperti analisis mendalam dan eksperimen langsung, yang membawa kita pada kesimpulan berikut tentang cara generasi ini memperoleh pengetahuan. Para generasi millennial ini lebih tertarik untuk memperoleh pemahaman tentang keuntungan dan kerugian dari memanfaatkan daya jelajah melalui penggunaan instrumen teknologi yang tepat.

Dengan demikian, di antara penemuan-penemuan lainnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan juga karena aspek database yang peneliti lakukan, maka diperlukan kajian konseptual kuantitatif, sehingga peneliti berharap masukan dan kritik yang membangun dapat menyempurnakan hasil penelitian ini. dan paparan data dalam studi masa depan.

## REFERENCE

- Akyeampong, A. (2011). Generasi Milenial: Menggunakan teknologi Web 2.0 untuk mendukung pembelajaran yang bermakna. Dalam Konferensi Internasional Masyarakat untuk Teknologi Informasi & Pendidikan Guru (hal. 3860-3863). Asosiasi untuk Kemajuan Komputasi dalam Pendidikan (AACE).
- Al Balushi, Y., Locke, S., & Boulanouar, Z. (2019). Persepsi UKM Oman terhadap sistem pembiayaan syariah. Penelitian Kualitatif di Pasar Keuangan.
- Andert, D., & Alexakis, G. (2015). Tim Virtual dan Strategi Pembelajaran Digital: Mempersiapkan Siswa untuk Tempat Kerja Global. *Jurnal Pembelajaran & Pengajaran Online*, 11(1).
- Armitage, D., Berkes, F., Dale, A., Kocho-Schellenberg, E., & Patton, E. (2011). Manajemen bersama dan produksi bersama pengetahuan: Belajar beradaptasi di Arktik Kanada. *Perubahan lingkungan global*, 21(3), 995-1004. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.04.006>
- Armstrong, M., & Taylor, S. (2020). Buku pegangan praktik manajemen sumber daya manusia.
- Aslan, A. (2017). Pendidikan remaja dalam keluarga di desa merabuan, kalimantan barat (perspektif pendidikan agama islam). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122-135.
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalisasi Pendidikan Nilai Di sekolah Batas temajukmelano melayu. *Pendidikan: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Bolton, M. K. (1993). Imitasi versus inovasi: Pelajaran yang bisa dipetik dari orang Jepang. *Dinamika organisasi*, 21(3), 30-45.
- Brecht, M., & Locklin, R.B. (2016). *Teologi Komparatif di Kelas Milenial (Vol. 21)*. New York, NY: Routledge.
- Brinkman-Kealey, R. (2012). Analisis fenomenologis kualitatif yang mengeksplorasi penggunaan pembelajaran kolaboratif berbasis komputer oleh imigran digital (disertasi Doktor, University of Phoenix).
- Burhani, H., Waseso, H. P., Atieqoh, S., & Hamidi, A. L. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama pada Generasi

- Milenial melalui Literasi Agama di Media Sosial. Dalam ISRL 2020: Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia (hlm. 79). Aliansi Eropa untuk Inovasi.
- Buttram, J. L., & Farley-Ripple, E. N. (2016). Peran kepala sekolah dalam komunitas pembelajaran profesional. *Kepemimpinan dan Kebijakan di Sekolah*, 15(2), 192-220.
- Chen, B., & Bryer, T. (2012). Menyelidiki strategi instruksional untuk menggunakan media sosial dalam pembelajaran formal dan informal. *Tinjauan Internasional Penelitian dalam Pembelajaran Terbuka dan Terdistribusi*, 13(1), 87-104.
- Conroy, J. C., Lundie, D., Davis, R. A., Baumfield, V., Barnes, L. P., Gallagher, T., ... & Wenell, K. J. (2013). Apakah pendidikan agama berhasil?: Penyelidikan multidimensi. *A&C Hitam*.
- Den Hertog, P., Van der Aa, W., & De Jong, M. W. (2010). Kemampuan untuk mengelola inovasi layanan: menuju kerangka kerja konseptual. *Jurnal Manajemen pelayanan*.
- Elihami, E. (2021). Analisis bibliometrik kehilangan pembelajaran pendidikan Islam di masa pandemi COVID-19. *Tinjauan Linguistik dan Budaya*, 5(S1), 851-859. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1469>
- Farrel, F. (2016). 'Mengapa tiba-tiba kita perlu mengajarkan nilai-nilai dasar Inggris?' Sebuah investigasi kritis terhadap posisi guru siswa pendidikan agama dalam wacana kebijakan disiplin dan kontrol. *Jurnal Pendidikan untuk mengajar*, 42(3), 280-297.
- Farrell, L., & Hurt, A. C. (2014). Pelatihan Generasi Milenial: Implikasinya terhadap Iklim Organisasi. *E Jurnal Pembelajaran & Kepemimpinan Organisasi*, 12(1).
- Fauzan, M.T., & Rohmadi, S.H. (2021). Membangun epistemologi pendidikan multikultural terhadap Islam Jawa asli. *Tinjauan Linguistik dan Budaya*, 5(S3).
- Fernandez, M. (2017). Augmented virtual reality: Bagaimana meningkatkan sistem pendidikan. *Komunikasi Penelitian Pendidikan Tinggi*, 7(1), 1-15.
- Figueiro, P. S., & Raufflet, E. (2015). Keberlanjutan dalam pendidikan tinggi: tinjauan sistematis dengan fokus pada pendidikan manajemen. *Jurnal produksi bersih*, 106, 22-33.
- Franetovic, M. (2012). Kasus pendidikan tinggi: Pengalaman Milenial menuju pembelajaran di dunia maya yang dirancang sebagai lingkungan belajar yang otentik. Universitas Negeri Wayne.
- Fredin, A., Fuchsteiner, P., & Portz, K. (2015). Bekerja menuju mahasiswa akuntansi yang lebih terlibat dan sukses: Pendekatan balanced scorecard. *Jurnal Pendidikan Bisnis Amerika (AJBE)*, 8(1), 49-62.
- Goldie, J.G.S. (2016). Konektivisme: Sebuah teori pembelajaran pengetahuan untuk era digital?. *Guru kedokteran*, 38(10), 1064-1069.
- Gunawan, I., & Sari, D.N. (2019). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Internalisasi Pendidikan Karakter. Dalam *Konferensi Internasional ke-4 tentang Pendidikan dan Manajemen (COEMA 2019)*. Pers Atlantis.
- Hakim, A. (2012). Penerapan Kepemimpinan Islami dan Budaya Organisasi Islam serta Pengaruhnya Terhadap Motivasi Kerja Islami dan Kinerja Islam PT Bank Mu'amalat Indonesia Tbk. *Karyawan di Jawa Tengah. Tinjauan Manajemen Asia Pasifik*, 17(1).
- Hamidi, F., Bagherzadeh, Z., & Gafarzadeh, S. (2010). Peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 1991-1996.
- Holtgrewe, U. (2014). Teknologi baru baru: masa depan dan masa kini bekerja di bidang teknologi informasi dan komunikasi. *Teknologi baru, pekerjaan dan pekerjaan*, 29(1), 9-24.
- Huda, M., Yusuf, J. B., Azmi Jasmi, K., & Zakaria, G. N. (2016). Memahami Persyaratan Pembelajaran Komprehensif dalam Terang Ta 'līm alMuta 'allim al-Zarnūjī. *Sage Terbuka*, 6(4), 2158244016670197.
- Huda, S., Tsani, I., Syazali, M., Umam, R., & Jermsttiparsert, K. (2020). Ditarik: Pengelolaan sistem pendidikan menggunakan tiga hukum Auguste Comte: Kasus sekolah Islam. *Surat Ilmu Manajemen*, 10(3), 617-624.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Baru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199-222.
- Isbah, M.F. (2020). Pesantren dalam konteks Indonesia yang berubah: Sejarah dan

- perkembangan terkini. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 65-106.
- Ismail, S., Ruswandi, U., & Erihadiana, E. (2020). Kompetensi Guru Pendidikan Islam Milenial Menghadapi Tantangan Revolusi Industri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 389-405.
- Janmohamed, S. (2016). *Generasi M: Pemuda Muslim mengubah dunia*. Penerbitan Bloomsbury.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Lewis, J. (2013). *Tata kelola akademik: Disiplin dan kebijakan*. Routledge.
- Lubis, M.A., Yunus, M.M., Embi, M.A., Sulaiman, S., & Mahamod, Z. (2010). Langkah-langkah sistematis dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam di kelas. *Procedia-Sosial dan Ilmu Perilaku*, 7, 665-670.
- Manullang, S.O., Mardani, M., & Aslan, A. (2021). Efektivitas Metode Hafalan Al-Quran Bagi Santri Milenial Selama Covid-19 di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 195-207.
- Masum, A. K. M., Ullah, M., Azad, M., & Kalam, A. (2012). Etika Teknologi Informasi (TI) dalam pandangan Islam.
- McHaney, R. (2012). *Garis pantai digital baru: Bagaimana Web 2.0 dan milenium merevolusi pendidikan tinggi*. Penerbitan Stylus, LLC.
- Miskiah, M., Suryono, Y., & Sudrajat, A. (2019). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam Keguruan Pendidikan Agama Islam. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 130-140.
- Mondal, M. A. H., Kamp, L. M., & Pachova, N. I. (2010). Penggerak, hambatan, dan strategi penerapan teknologi energi terbarukan di daerah pedesaan di Bangladesh—Analisis sistem inovasi. *Kebijakan energi*, 38(8), 4626-4634.
- Montenery, S. M., Walker, M., Sorensen, E., Thompson, R., Kirklin, D., Putih, R., & Ross, C. (2013). Persepsi mahasiswa perawat generasi milenium tentang dampak berbagai teknologi pada pembelajaran. *Perspektif pendidikan keperawatan*, 34(6), 405-409.
- Morse, J. M. (2015). Analisis kritis strategi untuk menentukan ketelitian dalam penyelidikan kualitatif. *Penelitian kesehatan kualitatif*, 25(9), 1212-1222.
- Muid, A. (2017). Potret Kiprah Pondok Pesantren Qomaruddin Di Indonesia. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 5(1), 41-76.
- Nadareishvili, I., Mitra, R., McLarty, M., & Amundsen, M. (2016). *Arsitektur layanan mikro: menyelaraskan prinsip, praktik, dan budaya*. "O'Reilly Media, Inc."
- Nam, T., & Pardo, T. A. (2011). Mengonseptualisasikan smart city dengan dimensi teknologi, manusia, dan institusi. Dalam *Prosiding konferensi penelitian pemerintah digital internasional tahunan ke-12: inovasi pemerintah digital di masa-masa penuh tantangan* (hlm. 282-291).
- Nikirk, M. (2012). Mengajar mahasiswa milenial. *Intisari Pendidikan*, 77(9), 41.
- Nugroho, B.T.A. (2017). Integrasi pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi di SMP Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 1-27
- Ines, S., Ubacht, J., & Janssen, M. (2017). Blockchain di pemerintahan: Manfaat dan implikasi dari teknologi buku besar terdistribusi untuk berbagi informasi.
- Baroudi, B. (2008). Pendidikan manajemen proyek: Keterampilan manusia sangat penting. *Jurnal internasional manajemen proyek*, 26(2), 124-128.
- Parker, L., & Raihani, R. (2011). Demokratisasi Indonesia melalui pendidikan? Partisipasi masyarakat dalam persekolahan Islam. *Administrasi & Kepemimpinan Manajemen Pendidikan*, 39(6), 712-732.
- Parvez, Z.F. (2017). *Politisasi Islam: Kebangkitan Islam di Prancis dan India*. Pers Universitas Oxford.
- Puspitasari, D., Yuliani, B., & Huda, M. (2021). Transformasi Pendidikan Islam di Era Disruptif: Perlukah?. Dalam *ICIS 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies, ICIS 2020, 27-28 Oktober 2020, Ponorogo, Indonesia* (hlm. 125). Aliansi Eropa untuk Inovasi.
- Quintas, P., Wield, D., & Massey, D. (1992). Tautan dan inovasi akademik-industri: mempertanyakan model taman sains. *Technovation*, 12(3), 161-175.
- Rahman, K. (2018). *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-14.
- Ribut, G. A. S. P., Triguna, I. B. G. Y., & Suija, I. W. (2019). *Strategi didaktis warisan*



- budaya wetu telu pada suku sasak: Desa Lembuak dan Nyurlembang di Narmada. *Jurnal Internasional Linguistik, Sastra dan Budaya*, 5(3), 9-17.
- Roberts, D. H., Newman, L. R., & Schwartzstein, R. M. (2012). Dua belas tips untuk memfasilitasi pembelajaran Milenial. *Guru kedokteran*, 34(4), 274-278.
- Rohaeni, A., Wasliman, I., Rostini, D., & Iriantara, Y. (2021). Manajemen Pendidikan Akhlak Mulia Siswa Madrasah Aliyah di Pesantren Persatuan Islam. *Jurnal Riset Manajemen & Teknik Industri*, 2(4), 154-171.
- Saat, N., Ibrahim, A., & Rahman, N. A. A. (2021). Meraih Bulan Sabit: Aspirasi Lulusan Studi Islam Singapura dan Tantangannya. ISEASYusof Ishak Institute.
- Sahin, A. (2018). Isu-isu kritis dalam studi pendidikan Islam: Memikirkan kembali nilai-nilai pendidikan sekuler liberal Islam dan Barat. *Agama*, 9(11), 335.
- Ikan Salmon, G. (2013). *E-tivities: Kunci untuk pembelajaran online aktif*. Routledge.
- Sari, M.E. (2017). Peran manajemen pembelajaran pondok pesantren dalam peningkatan toleransi beragama santri di Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Internasional Inovasi dan Studi Terapan*, 19(1), 24.
- Sattar, M., Palaniappan, S., Lokman, A., Shah, N., Khalid, U., & Hasan, R. (2020). Memotivasi mahasiswa kedokteran menggunakan pendidikan berbasis virtual reality. *Jurnal Internasional Teknologi Emerging dalam Pembelajaran (iJET)*, 15 (2), 160-174.
- Sayeed, A. (2013). Wanita dan transmisi pengetahuan agama dalam Islam. *Pers Universitas Cambridge*.
- Snell, S., Morris, S., & Bohlander, G. W. (2015). *Mengelola sumber daya manusia*. Cengage Belajar.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). Masa Depan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Indonesia: Tinjauan Sistematis. *ALISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302-1311.
- Sulasmu, E. (2021). Mengelola Pembelajaran Virtual di Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Konteks Indonesia. *Ilmu Pendidikan: Teori & Praktek*, 21(1), 98-111.
- Suroso, A., Hendriarto, P., Mr, G. N. K., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Tantangan dan Peluang Menuju Generasi Berbudaya Islami: Analisis Sosial Budaya. *Tinjauan Linguistik dan Budaya*, 5(1), 180-194.
- Suryasa, W. (2019). *Dinamika Agama Historis: Fenomena di Pulau Bali*. *Jurnal Penelitian Lanjutan dalam Sistem Dinamis dan Kontrol*, 11(6), 1679-1685.
- Susilawati, S., Chakim, A., Hambali, M., Islamy, M. I., & Rahmania, A. (2021). Urgensi literasi digital bagi generasi z dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam. *Filosofi dan Praktik Perpustakaan*, 2(7), 1-15.
- Syakroni, A., Muali, C., Baharun, H., Sunarto, M.Z., Musthofa, B., & Wijaya, M. (2019, November). Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Internet Of Things; Belajar Di Pesantren. *Dalam Jurnal Fisika: Seri Konferensi (Vol. 1363, No. 1, hal. 012084)*. Penerbitan IOP.
- Tao, F., Zhang, L., Venkatesh, V. C., Luo, Y., & Cheng, Y. (2011). *Manufaktur cloud: model manufaktur yang berorientasi pada komputasi dan layanan*. *Prosiding Institusi Insinyur Mesin, Bagian B: Jurnal Teknik Manufaktur*, 225(10), 1969-1976.
- Temporal, P. (2011). *Branding dan pemasaran Islami: Menciptakan bisnis Islami global*. John Wiley & Sons. Thaker, M.A.B.M.T., Pitchay, A.B.A.,
- Thaker, H.B.M.T., & Amin, M.F.B. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi konsumen layanan mobile banking Islam di Malaysia: Pendekatan kuadrat terkecil parsial (PLS). *Jurnal Pemasaran Islam*.
- Thoben, K. D., Wiesner, S., & Wuest, T. (2017). "Industrie 4.0" dan manufaktur cerdas-sebuah tinjauan masalah penelitian dan contoh aplikasi. *Jurnal internasional teknologi otomasi*, 11(1), 4-16.
- Thomas, P. (2012). *Debat penciptaan-evolusi: perspektif Islam (Disertasi doktoral, King's College London (University of London))*.
- Thompson, K.S. (2016). Preferensi dukungan pembelajaran organisasi milenial. *Cakrawala Baru dalam Pendidikan Orang Dewasa dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 28(4), 15-27.
- Udu, H., Kusuma, I. N. W., & Alifuddin, M. (2016). Strategi pewarisan tradisi lisan yang terancam punah di Nusantara: (studi kasus pewarisan tradisi lisan kangkilo). *Jurnal Internasional Linguistik, Sastra dan*

- Budaya, 2(3), 69-76. Diterima dari
- Waage, J., Banerji, R., Campbell, O., Chirwa, E., Collender, G., Dieltiens, V., ... & Unterhalter, E. (2010). Tujuan Pembangunan Milenium: analisis dan prinsip lintas sektoral untuk penetapan tujuan setelah 2015: Komisi Pusat Pembangunan Internasional Lancet dan London. *Lancet*, 376(9745), 991-1023.
- Wekke, I.S. (2016). Pendidikan dan Pemberdayaan Agama: Kajian Pesantren di Minoritas Muslim Papua Barat. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(2).
- Yusop, F.D., & Sumari, M. (2013). Penggunaan teknologi media sosial di kalangan pemuda Malaysia. *Procedia-Sosial dan Ilmu Perilaku*, 103, 1204-1209.
- Zainuddin, M.R. (2018). Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Modernisasi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (eJournal)*, 6(1), 129-139.